

DRONE, MISSILE, DAN PROXY WAR: STRATEGI BALANCE OF THREAT IRAN DALAM PEPERANGAN MODERN PADA KONFLIK IRAN-ISRAEL

Parhan Pratama Junaedi¹, Prilla Marsingga, S. Sos., M. I.Pol.²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail: ¹2210631260057@student.unsika.ac.id, ²prilla.marsingga@fisip.unsika.ac.id

Abstract: This study analyzes Iran's Balance of Threat strategy in the Iran–Israel conflict through the use of drones, missiles, and proxy warfare within the context of modern warfare. Using Stephen M. Walt's Balance of Threat theory, this research examines how Israel is perceived by Iran as a strategic threat based on four indicators: aggregate power, geographic proximity, offensive capability, and offensive intentions. The study employs a qualitative descriptive approach through literature research using secondary data from academic journals, books, international security reports, and policy documents. The findings indicate that Iran responds to Israel's military superiority by developing drone warfare, missile warfare, and proxy networks as forms of balancing strategy. Drones provide cost-effective surveillance and strike capabilities, missiles function as deterrence instruments against external threats, while proxy groups such as Hezbollah, Hamas, and the Houthis enable Iran to expand its strategic influence without direct military confrontation. The study concludes that drones, missiles, and proxy warfare constitute the three main pillars of Iran's Balance of Threat strategy and reflect the transformation of modern warfare from conventional interstate conflict toward technology-driven and network-based warfare involving both state and non-state actors.

Keywords: balance of threat; Iran–Israel conflict; drone warfare; missile warfare; proxy war.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis strategi *Balance of Threat* Iran dalam konflik Iran–Israel melalui penggunaan drone, misil, dan *proxy war* dalam konteks peperangan modern. Dengan menggunakan teori *Balance of Threat* Stephen M. Walt, penelitian ini mengkaji bagaimana Israel dipersepsikan Iran sebagai ancaman strategis berdasarkan empat indikator utama, yaitu *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensive capability*, dan *offensive intentions*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga keamanan internasional, dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iran merespons superioritas militer Israel melalui pengembangan *drone warfare*, *missile warfare*, dan jaringan kelompok proksi sebagai strategi *balancing*. Drone memberikan kemampuan pengintaian dan serangan dengan biaya yang relatif rendah, misil berfungsi sebagai instrumen *deterrence* terhadap ancaman eksternal, sedangkan kelompok proksi seperti Hezbollah, Hamas, dan Houthis memungkinkan Iran memperluas pengaruh strategisnya tanpa terlibat dalam perang terbuka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drone, misil, dan *proxy war* merupakan tiga pilar utama strategi *Balance of Threat* Iran serta mencerminkan transformasi peperangan modern yang semakin berbasis teknologi dan jaringan aktor negara maupun non-negara.

Kata kunci: balance of threat; konflik Iran–Israel; drone warfare; missile warfare; proxy war.

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan strategis

internasional pada abad ke-21 telah mengubah secara fundamental karakter peperangan modern. Jika pada abad ke-20 perang identik dengan mobilisasi pasukan dalam jumlah besar, perebutan wilayah, dan konfrontasi langsung antarnegara, maka perang kontemporer justru semakin mengandalkan teknologi, informasi, serta keterlibatan aktor non-negara (ICRC, 2018). Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan *unmanned aerial vehicles* (UAV), rudal presisi, kemampuan siber, dan strategi perang tidak langsung (*proxy warfare*) yang memungkinkan negara mencapai tujuan strategisnya tanpa harus melakukan invasi militer secara konvensional (Kaunert, 2020). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peperangan modern tidak lagi hanya ditentukan oleh jumlah pasukan atau luas wilayah yang dikuasai, tetapi juga oleh kemampuan suatu negara dalam mengembangkan teknologi militer, membangun jaringan strategis, dan memanfaatkan instrumen non-konvensional untuk menghadapi ancaman keamanan.

Salah satu konflik yang merepresentasikan transformasi peperangan modern tersebut adalah rivalitas antara Iran dan Israel di kawasan Timur Tengah. Konflik kedua negara tidak hanya melibatkan persaingan geopolitik dan ideologi, tetapi juga mencerminkan perubahan strategi militer yang semakin mengandalkan teknologi dan perang tidak langsung. Hubungan Iran dan Israel mengalami perubahan drastis sejak terjadinya Revolusi Iran tahun 1979. Sebelum revolusi, Iran di bawah pemerintahan Shah Mohammad Reza Pahlavi merupakan salah satu sekutu utama Israel di kawasan Timur Tengah. Namun, setelah revolusi yang dipimpin oleh Ruhollah Khomeini, Iran mengubah orientasi politik luar negerinya dan menjadikan Israel sebagai musuh strategis yang dianggap mengancam keamanan dan kepentingan nasional Iran (Olmo G. D., 2024). Sejak saat itu, rivalitas kedua negara terus berkembang dan menjadi salah satu sumber ketidakstabilan utama

di Timur Tengah.

Penggunaan drone dan rudal secara besar-besaran dalam konflik tersebut memperlihatkan bahwa teknologi telah menjadi faktor utama dalam peperangan modern. Iran saat ini dikenal sebagai salah satu produsen drone terbesar di Timur Tengah dengan berbagai varian seperti Shahed-136, Shahed-131, dan Mohajer-6. Drone tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan pengintaian maupun serangan dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan pesawat tempur konvensional (Media Indonesia, 2026). Selain digunakan oleh Iran, drone jenis Shahed juga digunakan oleh Rusia dalam konflik Ukraina dan didistribusikan kepada kelompok-kelompok proksi Iran di kawasan Timur Tengah (Rassler, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa drone telah menjadi instrumen penting dalam strategi militer negara-negara modern karena mampu menciptakan efek strategis dengan biaya operasional yang relatif rendah.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui teori *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Berbeda dengan teori *Balance of Power* yang menekankan bahwa negara akan menyeimbangkan kekuatan negara lain, teori *Balance of Threat* berargumen bahwa negara justru akan menyeimbangkan ancaman yang dipersepsikannya. Walt menjelaskan bahwa ancaman ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensive capability*, dan *offensive intentions* (Walt, 1987). Dalam konflik Iran–Israel, Israel dipersepsikan Iran sebagai ancaman strategis karena superioritas militernya, kedekatan geografis melalui berbagai arena konflik di Timur Tengah, kemampuan ofensif yang tinggi, serta kebijakan luar negeri yang dianggap menghambat pengaruh Iran di kawasan.

Dalam perspektif *Balance of Threat*, penggunaan drone, missile, dan proxy war oleh Iran dapat dipahami sebagai bentuk *internal balancing* yang disesuaikan dengan karakter peperangan

modern (Walt, 1987). Jika pada masa Perang Dingin negara melakukan *balancing* melalui pembentukan aliansi atau peningkatan jumlah pasukan, maka pada abad ke-21 strategi tersebut mengalami evolusi melalui pengembangan teknologi militer dan jaringan aktor non-negara. Iran memanfaatkan drone dan rudal untuk menciptakan efek *deterrence* serta menggunakan kelompok proksi sebagai instrumen untuk memperluas pengaruhnya tanpa harus terlibat dalam perang terbuka dengan Israel (Freedman, 2018). Dengan kata lain, perkembangan teknologi dan perubahan pola konflik telah memperluas bentuk-bentuk *balancing* yang dapat digunakan negara dalam menghadapi ancaman keamanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian (*research gap*) dengan menganalisis strategi *Balance of Threat* Iran dalam konflik Iran–Israel melalui penggunaan drone, missile, dan proxy war. Penelitian ini berargumen bahwa Iran tidak lagi melakukan *balancing* melalui aliansi tradisional atau peningkatan jumlah pasukan semata, melainkan melalui pengembangan teknologi militer dan jaringan proksi yang memungkinkan Iran menghadapi superioritas Israel secara lebih fleksibel dan efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Israel sebagai ancaman strategis bagi Iran, mengkaji penggunaan drone, missile, dan proxy war sebagai instrumen *balancing*, serta menjelaskan implikasi strategi tersebut terhadap evolusi peperangan modern pada abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena penggunaan *drone warfare*, *missile warfare*, dan *proxy war*

oleh Iran sebagai strategi *Balance of Threat* dalam menghadapi Israel serta implikasinya terhadap transformasi peperangan modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi resmi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki kredibilitas dan relevansi dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi artikel jurnal internasional yang membahas konflik Iran–Israel, buku mengenai teori *Balance of Threat* dan peperangan modern, laporan lembaga penelitian keamanan internasional, serta publikasi resmi dari organisasi yang bergerak di bidang pertahanan dan keamanan. Sumber data utama dalam penelitian ini antara lain berasal dari publikasi Center for Strategic and International Studies (CSIS), International Institute for Strategic Studies (IISS), Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), serta artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal bereputasi internasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang membahas konflik Iran–Israel, teori *Balance of Threat*, perkembangan teknologi drone dan misil Iran, serta penggunaan jaringan proksi di Timur Tengah. Selanjutnya, pada tahap seleksi, peneliti memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian dan diterbitkan oleh penerbit akademik maupun lembaga penelitian yang kredibel. Tahap berikutnya adalah

klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu persepsi ancaman Iran terhadap Israel, strategi *balancing* Iran melalui drone dan misil, penggunaan *proxy war*, serta implikasinya terhadap evolusi peperangan modern. Tahap terakhir adalah dokumentasi data yang dilakukan dengan mencatat dan mengorganisasikan berbagai informasi yang telah diperoleh agar memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Creswell, 2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan persepsi ancaman Iran terhadap Israel dan strategi *balancing* yang dilakukan Iran. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi data dengan menggunakan teori *Balance of Threat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Israel sebagai *Balance of Threat* bagi Iran

Teori *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt menjelaskan bahwa negara tidak semata-mata melakukan *balancing* terhadap negara yang memiliki kekuatan besar, tetapi terhadap negara yang dianggap sebagai ancaman (*threat*). Menurut Walt, persepsi ancaman tersebut dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu *aggregate power* (kekuatan agregat),

geographic proximity (kedekatan geografis), *offensive capability* (kemampuan ofensif), dan *offensive intentions* (niat ofensif) (Walt, 1987).

Aggregate Power: Superioritas Militer Israel sebagai Ancaman bagi Iran

Salah satu faktor utama yang menyebabkan Israel dipersepsikan sebagai ancaman oleh Iran adalah superioritas kekuatan militernya. Dalam teori *Balance of Threat*, *aggregate power* mengacu pada total sumber daya yang dimiliki suatu negara, termasuk kapasitas ekonomi, populasi, teknologi, dan kekuatan militer. Israel merupakan salah satu negara dengan kemampuan militer paling maju di Timur Tengah dan secara konsisten memperoleh dukungan teknologi maupun finansial dari Amerika Serikat.

Superioritas Israel tidak hanya terlihat dari sisi anggaran, tetapi juga dari kualitas alutsista yang dimiliki. Israel merupakan satu-satunya negara di Timur Tengah yang mengoperasikan pesawat tempur generasi kelima Lockheed Martin F-35 Lightning II secara aktif (Leba, 2025). Selain itu, Israel memiliki sistem pertahanan udara berlapis yang terdiri dari Iron Dome, David's Sling, dan Arrow yang dirancang untuk menghadapi ancaman roket, rudal balistik, maupun drone (CNN Indonesia, 2024).

Selain kekuatan militer konvensional, Israel juga memiliki kemampuan intelijen yang sangat maju melalui lembaga seperti Mossad dan Israel Defense Forces (IDF). Dalam beberapa dekade terakhir, Israel dituduh terlibat dalam berbagai operasi rahasia yang menargetkan fasilitas nuklir Iran, termasuk serangan siber terhadap fasilitas pengayaan uranium di Natanz melalui malware *Stuxnet* pada 2010 serta pembunuhan sejumlah ilmuwan nuklir Iran (Al Jazeera, 2025).

Geographic Proximity: Kedekatan Geografis dan Arena Konflik Regional

Meskipun Iran dan Israel tidak berbatasan secara langsung, konflik kedua

negara berlangsung di berbagai arena regional yang membuat persepsi ancaman menjadi semakin nyata. Dalam teori *Balance of Threat*, kedekatan geografis (*geographic proximity*) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat ancaman yang dirasakan oleh suatu negara. Semakin dekat suatu negara dengan wilayah konflik atau semakin besar pengaruh lawan di kawasan sekitarnya, maka semakin besar pula ancaman yang dipersepsikan (Walt, 1987). Dalam kasus Iran–Israel, kedekatan geografis tidak hanya dipahami dalam arti fisik, tetapi juga melalui keterlibatan kedua negara di Suriah, Lebanon, Gaza, dan Yaman sebagai arena persaingan geopolitik.

Offensive Capability: Kemampuan Ofensif Israel

Faktor berikutnya yang menyebabkan Israel dipersepsikan sebagai ancaman oleh Iran adalah kemampuan ofensif (*offensive capability*) yang dimilikinya. Menurut Walt, negara yang memiliki kemampuan menyerang secara efektif akan lebih mungkin dipersepsikan sebagai ancaman dibandingkan negara yang hanya memiliki kemampuan pertahanan (Walt, 1987). Israel memiliki kemampuan ofensif yang mencakup kekuatan udara modern, rudal jarak jauh, operasi intelijen, hingga kemampuan siber yang telah terbukti efektif dalam berbagai operasi militer.

Selain operasi militer konvensional, Israel juga memiliki kemampuan siber yang sangat maju. Serangan malware *Stuxnet* yang menargetkan fasilitas pengayaan uranium Iran di Natanz pada tahun 2010 menjadi salah satu contoh paling terkenal dari penggunaan senjata siber dalam konflik internasional (Al Jazeera, 2025). Meskipun Israel tidak secara resmi mengakui keterlibatannya, banyak penelitian menunjukkan bahwa operasi tersebut dilakukan bersama Amerika Serikat sebagai bagian dari upaya untuk memperlambat program nuklir Iran (Eilam, 2022). Serangan ini

memperlihatkan bahwa kemampuan ofensif Israel tidak hanya terbatas pada ranah militer konvensional, tetapi juga mencakup domain siber yang semakin penting dalam peperangan modern.

Offensive Intentions: Persepsi Iran terhadap Niat Israel

Selain kekuatan dan kemampuan ofensif, persepsi terhadap niat (*offensive intentions*) lawan juga menjadi faktor penting dalam teori *Balance of Threat*. Menurut Walt, negara akan lebih cenderung melakukan *balancing* jika meyakini bahwa negara lain memiliki niat agresif yang dapat mengancam kepentingan nasionalnya (Walt, 1987). Dalam Iran–Israel, Iran memandang kebijakan Israel sebagai upaya untuk membatasi pengaruh Iran di Timur Tengah serta menghambat perkembangan kemampuan militernya, khususnya program nuklir dan misil.

Dengan demikian, berdasarkan keempat indikator dalam teori *Balance of Threat aggregate power, geographic proximity, offensive capability, dan offensive intentions* Israel dapat dipahami sebagai ancaman strategis bagi Iran. Superioritas militer Israel, keterlibatan kedua negara dalam berbagai konflik regional, kemampuan ofensif yang tinggi, serta persepsi Iran terhadap niat agresif Israel mendorong Iran untuk melakukan *balancing* melalui pengembangan teknologi militer dan strategi perang tidak langsung. Dalam konteks ini, drone, missile, dan proxy war tidak hanya merupakan instrumen pertahanan, tetapi juga bentuk adaptasi Iran terhadap transformasi peperangan modern yang semakin asimetris, terdesentralisasi, dan berbasis teknologi. Bagian selanjutnya akan membahas bagaimana Iran mengembangkan drone warfare sebagai strategi *balancing* untuk menghadapi ancaman tersebut.

Drone Warfare sebagai Strategi Balancing Iran

Perkembangan teknologi militer pada abad ke-21 telah mengubah cara

negara menghadapi ancaman keamanan. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam peperangan modern adalah penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau drone. \

Dalam perspektif teori *Balance of Threat*, pengembangan drone oleh Iran dapat dipahami sebagai bentuk *internal balancing*, yaitu upaya negara meningkatkan kemampuan militernya secara mandiri untuk menghadapi ancaman yang dipersepsikan (Walt, 1987). Israel dipandang Iran sebagai ancaman karena memiliki kekuatan udara yang sangat maju, termasuk pesawat tempur generasi kelima F-35I *Adir*, sistem pertahanan udara berlapis, serta dukungan teknologi dari Amerika Serikat (Ilham, 2026). Ketimpangan tersebut mendorong Iran untuk mengembangkan sistem persenjataan yang lebih murah tetapi memiliki kemampuan ofensif yang memadai.

Salah satu drone Iran yang paling banyak mendapat perhatian internasional adalah Shahed-136. Drone ini termasuk dalam kategori *loitering munition*, yaitu drone yang dapat terbang dalam waktu tertentu sambil mencari target sebelum melakukan serangan dengan cara menghantam sasaran secara langsung. Shahed-136 memiliki panjang sekitar 3,5 meter dengan bentang sayap 2,5 meter dan mampu membawa hulu ledak seberat sekitar 30–50 kilogram. Berbagai laporan menyebutkan bahwa drone ini memiliki jangkauan antara 1.000 hingga 2.500 kilometer, sehingga mampu menjangkau wilayah Israel maupun pangkalan militer Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah (Media Indonesia, 2026). Selain itu, biaya produksinya yang relatif murah, diperkirakan berkisar antara USD 20.000 hingga USD 50.000 per unit, menjadikan Shahed-136 sebagai instrumen yang efektif untuk melakukan serangan massal (*swarm attack*) dan menciptakan *cost asymmetry* terhadap lawan (Mulvihill, 2025).

Dengan demikian, pengembangan drone oleh Iran dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan

karakter peperangan modern sekaligus sebagai strategi *balancing* terhadap ancaman yang dipersepsikan berasal dari Israel. Drone memberikan Iran kemampuan untuk melakukan pengintaian, serangan presisi, dan *deterrence* dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan sistem persenjataan konvensional.

Missile Warfare sebagai Instrumen Deterrence dan Strategi Balancing Iran

Selain mengembangkan teknologi drone, Iran juga menjadikan rudal balistik (*ballistic missiles*) dan rudal jelajah (*cruise missiles*) sebagai instrumen utama dalam strategi pertahanannya. Bagi Iran, pengembangan misil tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ofensif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen *deterrence* untuk mencegah ancaman dari Israel maupun Amerika Serikat.

Program misil Iran berkembang pesat sejak berakhirnya Perang Iran–Irak (1980–1988). Pengalaman perang tersebut memberikan pelajaran penting bagi Iran mengenai kerentanan negara terhadap serangan udara dan rudal. Selain itu, embargo senjata yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan negara-negara Barat membatasi kemampuan Iran untuk memperoleh pesawat tempur modern dan sistem persenjataan konvensional.

Berdasarkan data dari CSIS dan Iran Watch, Iran diperkirakan memiliki lebih dari 3.000 rudal balistik yang terdiri dari berbagai kategori, mulai dari rudal jarak pendek (*short-range ballistic missile/SRBM*), rudal jarak menengah (*medium-range ballistic missile/MRBM*), hingga rudal jelajah (*cruise missile*). Beberapa misil utama yang dimiliki Iran antara lain adalah *Fateh-110*, *Zolfaghar*, *Emad*, *Sejjil*, dan *Khorramshahr* (CSIS, 2026). Misil-misil tersebut memiliki jangkauan antara 300 kilometer hingga lebih dari 2.000 kilometer, sehingga memungkinkan Iran untuk menjangkau hampir seluruh wilayah Israel maupun pangkalan militer Amerika Serikat di Timur Tengah.

Dalam perspektif *Balance of Threat*, pengembangan misil Iran merupakan respons terhadap superioritas militer Israel yang dipersepsikan sebagai ancaman. Israel memiliki angkatan udara modern, sistem pertahanan berlapis, serta kemampuan intelijen yang sangat maju. Iran menyadari bahwa akan sangat sulit untuk menandingi Israel melalui perlombaan senjata konvensional (Feldstein, 2026). Oleh karena itu, Iran memilih strategi yang lebih asimetris dengan membangun kemampuan misil yang mampu menciptakan ancaman kredibel terhadap target-target strategis Israel. Strategi ini sejalan dengan konsep *internal balancing* yang dikemukakan Walt, di mana negara meningkatkan kemampuan militernya secara mandiri untuk mengurangi kesenjangan kekuatan dengan lawan.

Proxy War sebagai Strategi Asimetris Iran dan Implikasinya terhadap Evolusi Peperangan Modern

Selain mengembangkan drone dan misil, Iran juga mengandalkan *proxy war* sebagai salah satu instrumen utama dalam strategi keamanannya. *Proxy war* merupakan bentuk konflik tidak langsung di mana suatu negara mendukung aktor non-negara atau negara lain untuk mencapai tujuan politik dan keamanan tanpa harus terlibat secara langsung dalam peperangan.

Dalam perspektif teori *Balance of Threat*, dukungan Iran terhadap kelompok-kelompok proksi dapat dipahami sebagai bentuk *external balancing* yang dilakukan untuk mengurangi ancaman yang dipersepsikan berasal dari Israel. Stephen M. Walt (1987) menjelaskan bahwa negara yang menghadapi ancaman akan berusaha meningkatkan keamanannya tidak hanya melalui penguatan kemampuan internal, tetapi juga dengan membangun hubungan strategis dengan aktor lain yang memiliki kepentingan yang sama.

Fenomena *proxy war* yang dilakukan Iran menunjukkan bahwa struktur peperangan modern telah

mengalami perubahan yang signifikan. Mary Kaldor (2012) menyebut fenomena ini sebagai *new wars*, yaitu bentuk konflik yang ditandai oleh keterlibatan aktor non-negara, identitas politik yang kompleks, dan penggunaan teknologi modern (Kaldor, 2012). Dalam peperangan modern, negara tidak lagi menjadi satu-satunya aktor yang menentukan jalannya konflik. Kelompok bersenjata, perusahaan militer swasta, jaringan siber, dan organisasi transnasional kini memainkan peran yang semakin penting.

Secara keseluruhan, penggunaan *proxy war* oleh Iran menunjukkan bahwa evolusi peperangan modern tidak hanya ditandai oleh perkembangan teknologi seperti drone dan misil, tetapi juga oleh perubahan aktor dan pola konflik. Iran berhasil memanfaatkan kelompok-kelompok proksi sebagai instrumen untuk menghadapi ancaman yang dipersepsikan berasal dari Israel sekaligus memperluas pengaruhnya di Timur Tengah. Oleh karena itu, drone, missile, dan *proxy war* dapat dipahami sebagai tiga pilar utama strategi *Balance of Threat* Iran dalam menghadapi Israel sekaligus sebagai manifestasi dari transformasi peperangan modern pada abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik Iran–Israel tidak hanya merepresentasikan rivalitas geopolitik di kawasan Timur Tengah, tetapi juga mencerminkan transformasi karakter peperangan modern pada abad ke-21. Berbeda dengan perang konvensional yang mengandalkan mobilisasi pasukan besar dan perebutan wilayah secara langsung, konflik Iran–Israel berkembang menjadi bentuk peperangan yang lebih kompleks, asimetris, dan berbasis teknologi. Dalam konteks tersebut, teori *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt terbukti masih relevan untuk menjelaskan perilaku Iran dalam merespons ancaman yang dipersepsikan berasal dari Israel.

Berdasarkan empat indikator utama dalam teori tersebut, yaitu *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensive capability*, dan *offensive intentions*, Israel dipandang Iran sebagai ancaman strategis karena superioritas militernya, keterlibatannya dalam berbagai arena konflik regional, kemampuan ofensif yang tinggi, serta kebijakan luar negeri yang dianggap menghambat kepentingan Iran di kawasan.

Persepsi ancaman tersebut mendorong Iran untuk melakukan strategi *balancing* yang tidak lagi bergantung pada peningkatan kekuatan konvensional atau pembentukan aliansi formal semata. Sebaliknya, Iran mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif melalui penguatan kemampuan drone, misil, dan jaringan proksi. Pengembangan *drone warfare* memungkinkan Iran meningkatkan kemampuan pengintaian, serangan presisi, dan *deterrence* dengan biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan sistem persenjataan konvensional. Sementara itu, pembangunan arsenal misil yang besar memberikan Iran kemampuan untuk menciptakan ancaman kredibel terhadap target-target strategis Israel dan memperkuat posisi tawarnya dalam dinamika keamanan regional. Di sisi lain, dukungan terhadap kelompok proksi seperti Hezbollah, Hamas, dan Houthis menunjukkan bahwa Iran memanfaatkan aktor non-negara sebagai instrumen *external balancing* untuk memperluas pengaruhnya sekaligus menekan Israel di berbagai arena konflik tanpa harus terlibat secara langsung.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa evolusi peperangan modern tidak hanya ditandai oleh perkembangan teknologi militer, tetapi juga oleh perubahan struktur aktor dan pola konflik. Penggunaan drone, misil, dan *proxy war* oleh Iran memperlihatkan pergeseran dari model konflik *state versus state* menuju *state versus network*, di mana negara memanfaatkan teknologi dan aktor non-negara untuk mencapai tujuan strategisnya. Dengan demikian, konsep

Balance of Threat pada era kontemporer mengalami evolusi dari yang semula berfokus pada keseimbangan kekuatan antarnegara menjadi keseimbangan ancaman yang diwujudkan melalui kombinasi teknologi militer dan jaringan strategis yang lebih fleksibel serta terdesentralisasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *drone warfare*, *missile warfare*, dan *proxy war* merupakan tiga pilar utama strategi *Balance of Threat* Iran dalam menghadapi Israel sekaligus menjadi manifestasi dari transformasi peperangan modern pada abad ke-21. Strategi ini menunjukkan bahwa negara tidak lagi harus menandingi lawan melalui superioritas militer konvensional, tetapi dapat memanfaatkan teknologi dan aktor non-negara untuk menciptakan efek *deterrence* dan menjaga keseimbangan ancaman. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya studi keamanan internasional, dengan menunjukkan bahwa teori *Balance of Threat* tetap relevan untuk menjelaskan dinamika konflik kontemporer, namun perlu dipahami dalam konteks peperangan modern yang semakin asimetris, multidimensional, dan berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. (2024, April 14). *Iran attacks Israel with over 300 drones, missiles: What you need to know*. Diambil kembali dari Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/14/iran-attacks-israel-with-over-300-drones-missiles-what-you-need-to-know>
- Al Jazeera. (2025, Juni 23). *Seberapa luas operasi intelijen Israel di dalam Iran?* Diambil kembali dari Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2025/6/23/how-extensive-are-israels-intelligence-operations-inside-iran>

- BBC News. (2021, Januari 3). *'Operasi rahasia' 20 tahun untuk melenyapkan ilmuwan-ilmuwan nuklir top Iran, siapa pelaku dan apa motifnya?* Diambil kembali dari BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55476539>
- Berliana, D. (2025, Juli 18). *Strategi Negara dan Non Negara Dalam Memanfaatkan Teknologi Untuk Perang Siber dan Hibrida*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/berliana/68793f4934777c5f9869b0b2/strategi-negara-dan-non-negara-dalam-memanfaatkan-teknologi-untuk-perang-siber-dan-hibrida>
- Bondar, K. (2026, Maret 10). *Unpacking Iran's Drone Campaign in the Gulf: Early Lessons for Future Drone Warfare*. Diambil kembali dari Center for Strategic and International Studies: <https://www.csis.org/analysis/unpacking-irans-drone-campaign-gulf-early-lessons-future-drone-warfare>
- Bowen, G. A. (2009). *Qualitative Research Journal*.
- CNN Indonesia. (2026, Juni 3). *Drone Bunuh Diri Hizbullah FPV Bikin Tentara Israel Ketakutan*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20260603073054-120-1364727/drone-bunuh-diri-hizbullah-fpv-bikin-tentara-israel-ketakutan>
- Courtney, C. K. (2026, Maret 9). *The new economics of warfare*. Diambil kembali dari European Policy Centre: <https://www.epc.eu/publication/the-new-economics-of-warfare/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Singapore: SAGE Publication, inc.
- CSIS. (2026, Juni 17). *Missiles of Iran*. Diambil kembali dari CSIS: <https://missilethreat.csis.org/country/iran/>
- CSIS. (2026, Mei 22). *Shahed-131 and 136*. Diambil kembali dari Missile Defense Project: <https://missilethreat.csis.org/missile/shahed-131-and-136/>
- Denzin, N. K. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.
- Eilam, D. E. (2022, Oktober 17). *How Israel Tried to Stop Iran's Nuclear Program*. Diambil kembali dari The KCIS: <https://www.thekcis.org/publications/insights/insight-210>
- Freedman, L. (2018). *The Future of War: A History*. Penguin Books.
- Ilham, M. (2026, Mei 14). *Israel Tingkatkan Jangkauan Jet Tempur F-35 untuk Persiapan Serang Iran*. Diambil kembali dari <https://herald.id/>: <https://herald.id/2026/05/14/israel-tingkatkan-jangkauan-jet-tempur-f-35-untuk-persiapan-serang-iran/>
- International crisis group. (2024, April 12). *Iran-Israel "Shadow War" Risks Spinning Out of Control*. Diambil kembali dari International crisis group: <https://www.crisisgroup.org/anb/middle-east-north-africa/gulf-and-arabian-peninsula/iran-israel-shadow-war>
- Iran Watch. (2026, Januari 26). *Tabel Persenjataan Rudal Iran*. Diambil kembali dari Iran Watch: <https://www.iranwatch.org/our-publications/weapon-program-background-report/table-irans-missile-arsenal>
- Jahanbani, N. S. (2023). *Iran's Proxy War Strategy*.
- Kaldor, M. (2012). *New and Old Wars: Organized Violence in a Global Era*.
- Kaunert, C. O. (2020). *The Securitisation of Hybrid Warfare through Practices within the Iran-Israel conflict – Israel's practices for securitising Hezbollah's Proxy War*. *Security Defence*, 100-101.
- Leba, E. E. (2025, Juni 15). *Iran Klaim Rontokkan Tiga Siluman F-35 Israel*. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.id/artikel/iran->

- klaim-rontokkan-tiga-siluman-f35-israel
- Leksono, N. (2025, Juni 25). *Asimetri Perang Iran-Israel*. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.id/artikel/asimetri-perang-iran-israel>
- Media Indonesia. (2026, Maret 8). *Daftar Drone dan Rudal Iran Terbaru 2026: Spesifikasi, Kelebihan, dan Kekurangan*. Diambil kembali dari Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/internasional/868043/daftar-drone-dan-rudal-iran-terbaru-2026-spesifikasi-kelebihan-dan-kekurangan>
- Muhaimin. (2023, November 16). *Sejarah Ikatan Iran, Hamas, dan Jihad Islam Palestina*. Diambil kembali dari SindoNews: <https://international.sindonews.com/read/1252759/43/sejarah-ikatan-iran-hamas-dan-jihad-islam-palestina-1700107892/10>
- Mulvihill, C. (2025, April 17). *Low-cost kinetic effectors for drone defence*. Diambil kembali dari European Security and Defence: <https://eurosd.com/2025/04/articles/43709/low-cost-kinetic-effectors-for-drone-defence/>
- Olmo, G. D. (2024, April 15). *Menilik sejarah permusuhan Israel dan Iran*. Diambil kembali dari BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51nw21lgdlo>
- Rahmatullah, N. K. (2026). *Analisa Serangan Balasan Iran Terhadap Israel Sebagai Instrumen Balance of Threat*.
- Raine, J. F. (2024, Mei 17). *Iran and Israel: everything short of war*. Diambil kembali dari International Institute for Strategic Studies: <https://www.iiss.org/online-analysis/online-analysis/2024/05/iran-and-israel-everything-short-of-war/>
- Rassler, D. Y. (2025). *On the Horizon: The Ukraine War and the Evolving Threat of Drone Terrorism*. CTC SENTINEL. Diambil kembali dari Combating Terrorism Center: <https://ctc.westpoint.edu/on-the-horizon-the-ukraine-war-and-the-evolving-threat-of-drone-terrorism/>
- Rouaba, A. (2026, Mei 3). *'Diawali dari bengkel kecil pada 1980-an' – Bagaimana Iran mengembangkan persenjataan drone?* Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvgzw0rr7kgo>
- Simsek, H. F. (2025). *Iran's Proxy War Paradox: Strategic Gains, Control Issues, and Operational Constraints*. *Small Wars & Insurgencies*. Diambil kembali dari <https://abdn.elsevierpure.com/en/publications/irans-proxy-war-paradox-strategic-gains-control-issues-and-operat/>
- SIPRI. (2024). *SIPRI YEARBOOK 2024 Armaments, Disarmament and International Security*. Stockholm: STOCKHOLM INTERNATIONAL PEACE RESEARCH INSTITUTE.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*.
- VOA Indonesia. (2013, September 5). *Presiden Iran Dukung Pemerintahan Bashar al-Assad*. Diambil kembali dari VoaIndonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-iran-dukung-pemerintahan-bashar-al-assad/1723469.html>
- Walt, S. M. (1987). *Origins of Alliances*. New York: Cornell University Press.
- Yin., R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Singapore: SAGE Production, inc.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*